

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kepolisian Republik Indonesia atau yang sering disingkat dengan POLRI adalah sebuah lembaga pemerintahan yang bergerak dalam bidang keamanan negara. Sebagai lembaga pemerintahan yang menjaga nama baik organisasi, menjalin hubungan dengan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan. Rumusan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah kewenangan untuk menyelenggarakan fungsi penegakan hukum dalam rangka menjamin terlaksananya hukum dan terbinanya ketentraman masyarakat menurut Patricia (2014, hlm 56). Melayani masyarakat adalah tugas kepolisian. Untuk itu, seorang polisi harus mampu memberikan kenyamanan dan pelayanan yang baik kepada seluruh lapisan masyarakat.

Organ kenegaraan dimaksudkan karena polisi tumbuh dan berkembang di sebuah negara dan menjadi sebuah atribut kenegaraan. Setiap negara berhak menentukan apakah polisi itu masuk ke dalam tatanan negara atau tidak tergantung sistem politik yang ada di negara tersebut. Polisi berdiri tergantung bagaimana negara membentuk polisi tersebut melalui falsafah dan nilai-nilai dalam negara tersebut.

Polisi dan masyarakat hidup saling berdampingan. Hubungan yang terjalin seharusnya berjalan dengan baik. Hubungan yang kurang baik antara polisi dan masyarakat menimbulkan rasa tidak percaya. Polisi bertindak kurang maksimal sebagai aparat keamanan dan memberikan kenyamanan kepada masyarakat. Polisi kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Perlu adanya perbaikan hubungan agar terciptanya kenyamanan bersama. Program menjalin hubungan dengan masyarakat terus dilaksanakan guna membangkitkan kepercayaan kepada polisi. Seluruh lapisan masyarakat harus bisa merasakan kenyamanan yang diberikan oleh polisi tanpa memandang umur.

Pihak Kepolisian di Indonesia telah terlalu banyak di rendahkan, dari kebanyakan permasalahan sering kali Polisi di bilang mengada adakan permasalahan atau mempersulit permasalahan yang ada, nyatanya mereka sering kali membantu permasalahan dan memberikan hasil yang terbaik, di karena soal itu, bagian humas polisi bertujuan untuk membalikan citra baik dari kepolisian di mata masyarakat, terutama dari keteraturan berkendara lalu lintas.

Pihak kepolisian khususnya di Depok ingin membangun citra baik, untuk melaksanakan hal itu mereka memberikan pelayanan yang baik dan maksimal. Mereka pun merencanakan bahwa Depok harus menjadi percontohan lalu lintas yang baik se jabodetabek. Untuk itu kepolisian harus membangun citra yang lebih baik, dengan membuat khalayak menjadi loyal dan lebih membangun citra positif pada khalayak.

Suatu pelayanan yang baik tentu akan memberi citra yang baik kepada sebuah lembaga atau individu. Citra perusahaan terbentuk dari adanya persepsi (yang berkembang dalam benak publik) terhadap realitas (yang muncul dalam media). Citra juga bisa terbentuk dari kredibilitas dari personil ataupun perusahaan tersebut. Risiko yang diakibatkan oleh informasi yang tidak kredibel adalah banyaknya celah yang bisa dilihat oleh publik, termasuk pihak lain yang memiliki kepentingan bersebrangan untuk dengan mudah mengubah citra menjadi negatif menurut Ambarwati (2010, hlm 34).

Citra (*image*) merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata menurut Nurgiyantoro (2010, hlm 304) dalam Kusumaningtyas (2007, hlm 20) citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta atau kenyataan.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. Contoh, standar 'apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya diatas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut :

Formal : Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

Informal : Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Didalam pembuatan SIM baik itu untuk para pengguna mobil atau motor, banyak di dapati para pembuat menggunakan bantuan 'calo' untuk lulus, di karenakan dahulu memang pembuatan SIM bisa di katakan di "persulit" oleh para aparat, tetapi sudah di sosialisasikan oleh anti para aparat kepolisian untuk membuat SIM tanpa calo, jadi sekarang pembuatan sim sudah menjadi murni kembali, atau bisa di bilang tanpa menggunakan calo, di karenakan menggunakan 'calo' ialah tindakan kecurangan yang di lakukan. Di dalam sosialisasi oleh aparat yang di lakukan di berbagai tempat entah itu sosialisasi mendatangi Sekolah Menengah Atas, atau melalui sosial media, di dalam penjelasan sosialisasi tersebut di jelaskan mudahnya untuk melakukan ujian pembuatan SIM, dan di himbau kepada khalayak

untuk tidak melakukan kecurangan apapun yang akan merugikan bagi khalayak itu sendiri.

Disini kepercayaan dari khalayak untuk para aparat polisi di bentuk oleh polisi yakni citra kepolisian khususnya daerah Depok yang akan penulis teliti. Bagaimana persepsi khalayak terhadap citra Polres Depok di penharuhi oleh sosialisasi yang di lakukan oleh pihak kepolisian tersebut.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini di karenakan banyaknya para pemakai 'calo' untuk membuat SIM, hal ini membahayakan bagi para pengguna jalan lainnya di karenakan ketidak pahaman para pengguna SIM di jalan, yakni memakai 'calo' untuk dapat lulus ujian pembuatan SIM. Karena itu para aparat melakukan sosialisasi melalui sosial media dan ke beberapa tempat untuk mencegah dan memberhentikan pembuatan SIM menggunakan 'calo' tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan pengaruh sosialisasi pembuatan sim tanpa 'calo' terhadap pencitraan di Polres Depok (survei pada Para Pembuat SIM di Polres Depok).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan dan dipaparkan sebelumnya, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Seberapa besar pengaruh sosialisasi pembuatan sim tanpa 'calo' terhadap pencitraan di Polres Depok (survei pada Para Pembuat SIM di Polres Depok)?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

“Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi pembuatan SIM tanpa calo’ terhadap pencitraan di Polres Depok (survei pada Para Pembuat SIM di Polres Depok)?”

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian di harapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang *Public Relations* atau Humas dengan penggunaan teori Sosialisasi dan Pencitraan.

I.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pengguna kendaraan bermotor, dan bagi mahasiswa.

I.5 Sistematika Penulisan

Penulisan disusun secara sistematis mengikuti struktur menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan kajian pustaka yang relevan sesuai kasus yang diangkat sebagai bahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metodologi penelitian, antara lain: pendekatan penelitian, jenis penelitian, dll.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisi variable, serta hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran yang berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi yang penulis gunakan untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

